

EKSPLOITASI PEREMPUAN BURUH OLEH INDUSTRI GARMEN: FENOMENA GLOBAL TREN PAKAIAN MODE CEPAT (*FAST FASHION*)

Vanesha Febrilly dan Mia Siscawati

Sekolah Kajian Global dan Strategik, Universitas Indonesia

v.febrilly@gmail.com, mia.siscawati@ui.ac.id

ABSTRAK

Tren pakaian mode cepat hadir secara global sejak dua dekade terakhir dan kian bertahan hingga saat ini. Pakaian mode cepat merupakan tren pakaian musiman yang berada di banyak toko retail, baik secara fisik maupun daring, serta memiliki harga relatif murah. Namun dibalik harga pakaian murah serta beragam model yang cepat berganti, terdapat proses industri yang harus bermodalkan biaya seminimal mungkin. Kualitas buruk pakaian serta biaya murah pekerja menjadi hal yang dikorbankan untuk menghasilkan pakaian mode cepat. Perempuan buruh menjadi subjek paling tertindas oleh fenomena global ini, sebab keberadaan mereka sebagai pekerja perempuan di pabrik kerap diiringi dengan berbagai kekerasan yang terus menerus terjadi seperti perlakuan kasar dari atasan, jam kerja yang berkepanjangan disebabkan oleh target yang tinggi, hingga upah rendah yang tidak seimbang dengan beban kerja. Untuk mempelajari mengapa perempuan buruh kerap dianggap sebagai subjek paling tertindas dalam industri garmen global, kami membedah sejumlah penelitian terdahulu untuk menganalisis fenomena global serta kehidupan perempuan buruh yang terdampak akibat kebutuhan mereka untuk bertahan hidup ditengah keberadaan kapitalisme yang pada prakteknya, bersifat patriarkal.

Kata kunci: Perempuan Buruh; Pakaian Mode Cepat; Industri Garmen; Kapitalisme; Industri Global; Pekerja Perempuan

ABSTRACT

The trend of fast fashion clothing has been present globally for the last two decades and still continues to this day. *Fast fashion* is a seasonal clothing trend available in many retail stores, both physically and online, and has lower prices compared to high-end fashion brands. However, behind the price of cheap clothes and various models that change quickly, an industrial process must capitalize on the lowest possible cost. Poor quality clothing and cheap labor costs are sacrificed to produce fast fashion clothing. Female laborers are the most oppressed subjects by this global predicament. Their existence as women workers in factories is often accompanied by endless violence, such as harsh treatment from superiors, prolonged working hours caused by high targets, and low wages that don't compensate for the burdensome workload. To learn why women laborers are often considered the most oppressed subjects in the global garment industry, we dissect several previous studies to analyze global phenomena and the lives of women affected by their needs to survive amid capitalism which, in practice, is patriarchal.

Keywords: *Female Laborers; Fast Fashion; Garment Industry; Capitalism; Global Industry; Women Workers*

I. PENDAHULUAN

Industri garmen secara global selalu dianggap sebagai model pembangunan industri sejak dahulu. Dari mulai pembangunan industri yang berpusat pada negara, perdagangan, maupun yang berbasis jaringan rantai, industri garmen kerap menjadi pintu masuk ideal bagi negara berkembang ke tangga industrialisasi di ranah kapitalis. Rantai industri garmen secara global sering diistilahkan sebagai “perbudakan modern” yang tetap melanggengkan visi industri yang linier sebagai kemajuan ekonomi di masa depan. Sebab pada kenyataannya, industri garmen kerap mengabaikan berbagai hal seperti isu lingkungan dan hak asasi manusia. Hal ini yang akan kemudian menarik perhatian untuk melihat lebih jauh lagi, bagaimana industri garmen hanya menganggap penyalahgunaan hak dalam tenaga kerja dan lingkungan sebagai sesuatu yang berada “di luar kecepatan normal” pada kemajuan kapitalis yang tidak dianggap berbahaya, selama hal tersebut masih menguntungkan (Ayers 2013). Pemahaman akan hal tersebut membawa kami untuk menelusuri lebih

dalam, apakah yang benar-benar terjadi di dalam industri yang sangat besar ini? Apakah yang disebut dengan “kecepatan normal” tersebut?

Kecepatan dalam hal ini dimaknai dalam bentuk waktu. Dalam industri garmen sendiri, kami akan lebih berfokus pada satu fenomena tren yang sedang marak berkembang dalam ranah busana atau pakaian, yakni tren pakaian mode cepat atau *fast fashion*. Tren pakaian mode cepat ini memiliki kaitan erat dengan waktu, sebab yang disebut dengan pakaian mode cepat sendiri adalah sebuah model pakaian yang berganti di jangka waktu pendek, yakni sistem produksinya dilakukan pada nilai atau biaya murah karena menggunakan bahan baku yang berkualitas rendah, dan durasi proses produksinya pun cepat karena target waktu pergantian model yang pendek atau cepat.

Ting dan Stagner (2021) memperlihatkan gambaran mengenai pakaian mode cepat dalam industri garmen hingga saat ini merupakan fenomena global yang masih relevan. Tendensi pakaian mode cepat ini muncul oleh dorongan kapitalisme yang bergerak untuk menciptakan sebuah kebiasaan pada masyarakat untuk membeli produk pakaian secara terus menerus, tanpa berpikir panjang, yang akhirnya mempengaruhi proses produksi yang kilat dan tidak berkualitas (Ting and Stagner 2021). Prinsip utama kapitalis dalam memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya serendah-rendahnya dibuktikan melalui fenomena yang terus berjalan dibalik pakaian mode cepat ini. Hal tersebut berkaitan erat dengan eksploitasi yang akhirnya dirasakan oleh para pekerja dibalik proses produksi pakaian mode cepat tersebut, yakni buruh produksi garmen perempuan.

Fenomena eksploitasi pada para perempuan buruh di industri garmen sendiri sudah berkembang secara masif sejak tahun 90an. Hingga saat ini, kemunculan merek-merek pakaian model cepat ternama secara global yang semakin marak pun justru semakin menghadirkan ketidakadilan bagi para pekerja. Penelitian Figuera (1996) memperlihatkan perusahaan garmen yang memproduksi pakaian bagi merek internasional pakaian model cepat, yakni GAP, melakukan banyak tindak ketidakadilan dan kekerasan pada pekerja. Dari mulai hal yang berkaitan dengan jam kerja yang berkepanjangan, kekerasan fisik maupun psikis, hingga ancaman para pekerja dipecat jika tidak mengikuti perintah atasan atau *supervisor*-nya.

Gambaran eksploitasi inipun menggiring kami untuk melihat bagaimana persoalan gender sangatlah dekat dalam fenomena ini. Kehadiran industri garmen sebagai pelaku kapitalis di era globalisasi neoliberal memberikan gambaran bahwa mereka mengatur ulang proses kerja, memperkenalkan teknologi dan tren baru, mempercepat produksi, mengurangi tenaga kerja bernilai rendah di ekonomi kapitalis “maju”, sehingga terdapat relokasi fasilitas tenaga kerja produksi ke lokasi upah rendah yang kebanyakan berada di global bagian selatan, dalam upaya mereka secara penuh untuk mengembalikan profitabilitas ke modal (Ayers 2013). Tidak

dapat dipungkiri, perempuan lah yang pada akhirnya mengalami ketidakadilan yang paling mendalam karena berbagai pekerjaan yang berupah rendah.

Dalam lensa ekonomi politik, gender dipergunakan secara empiris pada perbedaan jenis kelamin dari laki-laki dan perempuan yang diwujudkan melalui dampak yang berbeda oleh proses globalisasi neoliberal. Globalisasi neoliberal mengakibatkan adanya pembedaan mengenai siapa yang melakukan jenis pekerjaan apa, dalam kondisi apa, dan dengan kompensasi ataupun status apa. Gender dalam ekonomi politik juga berperan sebagai atribut yang mengonseptualisasikan perbedaan secara hirarkis antara identitas, kualitas, ataupun sifat dan karakteristik dari maskulin dan feminin. Dalam hal ini adalah laki-laki yang dicondongkan pada sifat maskulin, dan perempuan pada sifat feminin. Konstruksi gender dalam ekonomi politik juga berperan dalam sistem yang ‘mengatur’ cara kita berpikir dan bertindak. Pekerjaan yang bersifat maskulin dianggap lebih “nyata” dan serius, baik secara status simbolik maupun kompensasi material (Shepherd 2015). Oleh sebab itu, perempuan kerap diidentikkan dengan pekerjaan yang bersifat “tidak nyata” atau bahkan “tidak berbayar”. Atau meskipun mereka bekerja, konstruksi gender pada akhirnya mengatur perlakuan tidak adil oleh para pemilik modal atau kapitalis kepada pekerja perempuan.

Artikel ini menelusuri apa saja dan sejauh mana berbagai literatur telah menelusuri isu eksploitasi pada perempuan buruh yang diakibatkan oleh kemunculan pakaian mode cepat di era globalisasi neoliberal ini. Bagaimana sektor industri garmen bertindak sebagai pelaku eksploitasi yang menghubungkan bidang temporalitas fungsi produksi dan reproduksi buruh garmen perempuan melalui target percepatan pada hasil produksi pakaian mode cepat (Mezzadri and Majumder 2020). Bagaimana perempuan buruh dihadirkan sebagai pekerja yang tidak berharga? Bagaimana perempuan buruh pada akhirnya menjadi subjek yang paling tertindas dari kemunculan fenomena global tersebut? Sebab perempuan kerap terhubung pada jenis pekerjaan yang berupah rendah serta rentan terhadap tindak eksploitasi dan kekerasan pada diri mereka. Selain menelusuri apa saja dan bagaimana bentuk eksploitasi yang dihadirkan oleh pakaian mode cepat, artikel ini juga akan memaparkan celah penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Fenomena Eksploitasi Perempuan Buruh Garmen Melalui Industri Pakaian Mode Cepat dalam Bingkai Penelitian

Dalam bagian pembahasan ini, kami akan menyajikan rangkaian hasil penelusuran atas penelitian terdahulu. Bagian pertama akan dimulai dengan penjabaran mengenai definisi serta perkembangan dari tren pakaian mode cepat dalam industri garmen global, sehingga kami menyajikan beberapa penelitian yang

dalam perkembangannya sejak dua dekade terakhir membahas persoalan ini. Selanjutnya, kami menyajikan pemaparan serta pembahasan hasil penelusuran berbagai kajian tentang bagaimana perempuan buruh garmen menjadi subjek tertindas atas fenomena global ini. Serta bagian terakhir, kami akan menyajikan rangkaian kajian tentang hubungan kapitalisme dan patriarki dalam fenomena global ini yang menjadi akar utama eksploitasi yang mendalam bagi para perempuan buruh.

Pakaian Mode Cepat (*Fast Fashion*) dalam Industri Garmen Global

Kemunculan pakaian mode cepat atau fast fashion beriringan dengan adanya revolusi industri yang hadir sejak tahun 1980. Terdapat berbagai perubahan dinamika industri busana atau fashion sejak 20 tahun terakhir, seperti meningkatnya jumlah musim mode serta berbagai karakteristik struktural yang dimodifikasi dalam rantai pasokan yang akhirnya memaksa para pengecer pakaian menginginkan biaya yang lebih rendah dan fleksibilitas dalam desain, kualitas, serta percepatan pengiriman ke pasar (Bhardwaj and Fairhurst 2010, 165). Selain kecepatan pasar dan desain, pemasaran dan investasi modal juga telah diidentifikasi sebagai kekuatan pendorong daya saing dalam industri pakaian jadi. Di tengah pasar yang semakin dinamis dan menuntut, Wheelright dan Clark (1992) menyatakan bahwa hal ini mendorong pemilik modal untuk kerap memiliki respon yang cepat serta fleksibilitas yang lebih besar untuk menjaga hubungan yang lebih erat antara pemasok dan pembeli (Bhardwaj and Fairhurst 2010, 165).

Bardwaj dan Fairhurst (2010) dalam studinya mencoba untuk mengungkap tren pakaian mode cepat dengan menitikberatkan pada aspek konsumen yang mendorong perubahan industri mode. Melalui perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pasar mode hingga era modern ini semakin kompetitif dan kebutuhan yang secara konstan untuk ‘menyegarkan’ tiap rentang produk membuat para pengecer pakaian akhirnya memperbanyak jumlah ‘musim’ Musim dalam hal ini diartikan sebagai frekuensi perubahan seluruh barang dagangan, yakni pakaian, di dalam sebuah toko. Dengan munculnya konsep koleksi musim tersebut, para pengecer pakaian mendorong konsumen agar lebih sering mengunjungi toko mereka dengan menanamkan gagasan “*Here Today, Gone Tomorrow*” (Ada hari ini, Besok sudah habis). Gagasan tersebut membawa siklus musim yang lebih pendek, margin keuntungan pun lebih besar pada barang dagangan yang terjual cepat, sehingga bahkan hampir bisa melewati masa penurunan harga. Hal ini akhirnya mendorong kepuasan instan bagi para konsumen, yang kemudian nantinya akan lebih cepat lagi membeli pakaian model yang berbeda jika musim sudah berganti (Bhardwaj and Fairhurst 2010, 166).

Tren mode cepat atau *fast fashion* ini pun akhirnya menjadi suatu konsep yang kemudian dapat mengacu pada koleksi pakaian murah yang pada dasarnya kerap

meniru pakaian mewah yang sedang tren di masa atau musim tertentu. Menurut Joy (2015), mode pakaian cepat tersebut seakan membantu memuaskan keinginan yang tertanam kuat di kalangan konsumen, pada khususnya konsumen muda, di dunia industri akan pakaian yang mewah. Pakaian mode cepat yang terbilang memiliki harga murah, seolah-olah menginspirasi para konsumen untuk kerap membeli produk pakaian yang memiliki model tiruan pakaian mewah dengan merek toko eceran ternama (Joy et al. 2015).

Mengacu pada konsep tersebut, banyak literatur yang pada akhirnya mengungkapkan permasalahan besar dibalik kemunculan pakaian mode cepat. Ting dan Stagner (2021) memberikan argumen mengenai bagaimana pergerakan yang cepat pada tren pakaian ini diaplikasikan oleh berbagai merek yang akhirnya memungkinkan desain pakaian berganti bahkan hanya dalam beberapa minggu, sehingga hal tersebut meningkatkan produksi serta konsumsi pakaian itu sendiri. Pakaian mode cepat menyajikan harga pakaian yang murah agar membuat konsumen ketagihan dan pada akhirnya terus menerus membeli tanpa berpikir panjang. Pembuatan desain baru pun akhirnya hanya memakan waktu dua minggu, pakaian yang tersisa di toko pun bisa dengan cepat menjadi model yang “ketinggalan jaman”. Sehingga pada akhirnya, proses produksi cepat tersebut pun memaksimalkan biaya produksi agar tetap rendah, yakni dengan cara mengorbankan biaya rendah bagi kualitas bahan produk maupun tenaga kerjanya (Ting and Stagner 2021).

Rantai industri garmen bersifat global, sirkulasi produksi pakaian bersifat internasional. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana merek-merek pakaian global ternama di negara maju pada dasarnya menyalurkan proses produksi pakaiannya di negara-negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana pertumbuhan industri manufaktur tekstil, kain, dan perakitan pakaian umumnya terjadi di negara bagian selatan yang berpenghasilan rendah. Produksi massal pakaian tersebut menggunakan kualitas rendah, sehingga akhirnya mengakibatkan pencemaran lingkungan, bahaya kesehatan, pelanggaran hak asasi manusia, terutama dalam kondisi kerja yang tidak layak bagi para pekerja yang bekerja di negara penghasilan rendah tersebut (Ting and Stagner 2021).

Perempuan Buruh Garmen: Subjek yang paling tertindas

Dampak produksi cepat dan massal pakaian mode cepat terhadap pekerja sudah menjadi banyak fokus penelitian sejak awal perkembangan industri terjadi. Ruwanpura (2011) dalam penelitiannya mencatat industri garmen yang sudah berkembang selama tiga dekade. Pada kenyataannya, industri garmen telah menunjukkan adanya pergeseran aspek ekonomi yang menysasar kepada aspek kultur atau budaya. Ia melihat bagaimana kapitalisme menyentuh budaya “pembagian kerja gender” yang menghasilkan banyak praktek tenaga kerja atau perburuhan yang diskriminatif dan eksploitatif pada perempuan. Perjuangan serta realitas kehidupan

sehari-hari para perempuan buruh menggambarkan beragam kompleksitas akan pergeseran yang terjadi bagi mereka, baik sebagai pekerja maupun sebagai perempuan (Ruwanpura 2011).

Salah satu penelitian mengenai fenomena industri garmen yang dilakukan tahun 1996, menjadi salah satu bukti adanya kasus eksploitasi garmen yang sudah berlangsung sejak kemunculan industri itu di tahun 90an. Figueroa (1996) meneliti fenomena yang terjadi pada sebuah perusahaan garmen yang menjadi pabrik pemasok ekspor untuk merek pakaian mode cepat ternama, yakni GAP. Salah satu kutipan wawancara yang dilakukan Figueroa terhadap perempuan buruh pabrik di San Marcos tersebut, menggambarkan mengenai perlakuan dari pemilik bisnis pabrik tersebut yang berasal dari Taiwan. Narasumber perempuan buruh ini pun menjabarkan bagaimana tindak ketidakadilan dan kekerasan yang dirasakan pada seluruh pekerja, khususnya pekerja perempuan yang paling banyak berada di lantai produksi garmen. Berikut salah satu kutipannya:

Dari Senin hingga Kamis, shift kami dalam bekerja berubah menjadi pukul tujuh pagi hingga sembilan malam dalam sehari. Sedangkan pada hari Jumat, kami bekerja sepanjang malam, yakni dari jam 7 pagi hingga 4 pagi. Kami biasanya akan tidur semalaman di lantai pabrik. Besok saja kami akan bekerja dari pukul 7 pagi hingga pukul 5 sore. Terlepas dari jam kerja yang sangat panjang ini, penghasilan terbanyak yang pernah kami peroleh adalah 750 *colones* per bulan, atau sekitar \$43.

Para atasan (supervisor) sering meneriaki para perempuan buruh. Mereka tak segan akan memukul kami dengan kaos pakaian-pakaian kami. Kami bekerja 14 jam dalam sehari dan kami hanya diperbolehkan ke kamar mandi dua kali dalam sehari.

Keadaan pabrik kami juga sangat panas, ventilasi nya buruk. Di pabrik tidak ada air muni, air minum yang diberikan kepada kami pun sudah terkontaminasi.

Salah satu pemilik dari zona perdagangan bebas, yakni mantan kolonel tentara Mario Guerrero, dan mantan kolonel lainnya, Luis Alonzo Amaya, adalah kepala personnel Mandarin. Di beberapa kesempatan, pria-pria tersebut mengundang saya untuk pergi keluar bersamanya. Ia mengatakan kepada saya jika kami pergi bersamanya, saya tidak akan dipecat dari pekerjaan. Ia juga biasa mengikutiku saat pulang dengan mobilnya, saya sangat takut hingga saya harus pulang ditemani oleh dua saudara perempuan saya. (Figueroa 1996)

Kutipan singkat dari salah satu perempuan buruh produksi di San Marcos tersebut menunjukkan tidak hanya satu, namun berbagai dimensi kekerasan dan

eksploitasi yang dialami oleh perempuan buruh garmen. Dari mulai waktu kerja yang sangat panjang, kekerasan fisik dan psikis, ancaman, hingga pelecehan yang berasal dari atasan mereka yang berjenis kelamin laki-laki.

Kasus dalam literatur selanjutnya adalah mengenai fenomena Sweatshop di India. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi politik waktu yang mendalam, yakni ketika model atau pakaian mode cepat kian menguasai seluruh sektor dalam industri. Pakaian mode cepat telah secara besar-besaran menekan waktu produksi dan dalam pertumbuhannya semakin melipatgandakan perubahan gaya pakaian yang cepat di jalur produksi. Buruh garmen pada akhirnya dituntut untuk perlu dalam segera memproduksi garmen yang karakteristik serta nya terus menerus berubah. Mezzadri dan Majumder (2020) dalam penelitiannya melakukan wawancara dengan salah satu mantan buruh perempuan di Bengaluru, India. Melalui wawancara dengan perempuan buruh tersebut tergambar adanya “sirkulasi industri” yang sangat dibentuk oleh krisis reproduksi – yakni ketika peran yang dimainkan perempuan sebagai pengasuh, pekerja rumah tangga mereka yang sama sekali tidak dibayar, juga dianggap sebagai ‘penyerap’ reproduksi eksternal melalui industri garmen (Mezzadri and Majumder 2020, 8).

Konsep feminis ekonomi politik yang digambarkan melalui penelitian ini mengeksplorasi cara struktural yang kompleks dimana ‘waktu’ membentuk ritme dan kecepatan kerja industri yang akhirnya tertanam pada pengalaman eksploitasi gender sehari-hari. Narasi perempuan buruh dengan jelas menggambarkan bagaimana ‘sirkulasi’ tenaga kerja yang dibentuk oleh temporalitas serta tekanan produktif dan reproduktif yang berasal dari tanggung jawab perawatan individu maupun kolektif perempuan. Sirkulasi tenaga kerja abadi bagi perempuan di industri ini menciptakan siklus dimana perempuan yang meninggalkan pabrik tidak akan mendapatkan tabungan, akan terus terlilit hutang jika mereka mencari pekerjaan dalam kegiatan informal seperti pekerjaan rumah tangga (PRT) yang dibayar. Dengan kata lain, mereka tidak akan dapat naik tangga pekerjaan ataupun beralih ke pekerjaan mandiri yang menguntungkan. Ketergantungan tersebut diciptakan secara nyata oleh peran industri garmen sebagai kapitalis yang menguasai jalannya siklus tenaga kerja perempuan buruh, utamanya, sebagai subjek yang paling tertindas di teater global ini. Reproduksi sosial yang dilakukan perempuan buruh merupakan pusat kerja pembangunan industri global, namun disaat yang sama kian diabaikan (Mezzadri and Majumder 2020, 3).

Studi literatur lain yang berbasis studi kasus dilakukan oleh Anwari (2017) yang membahas hubungan rantai komoditas industri garmen di Bangladesh. Studi ini juga menganalisa bagaimana akumulasi industri garmen sebagai kapitalis global terjalin tidak hanya dalam aspek produksi, bahkan hingga reproduksi sosial tenaga kerja. Dalam aspek produksi, kapitalis global tidak hanya menciptakan intensitas tenaga kerja dan jumlah pekerjaan, namun juga komposisi gender, etnis tenaga kerja,

sifat dari proses tenaga kerja, bentuk kontrol tempat kerja, hingga berbagai cara yang bersinggungan dengan hubungan sosial gender maupun etnis sesuai dengan kebutuhan perusahaan untuk suatu jenis kerja dan pada harga tertentu (Anwary 2017, 174).

Hal ini pada dasarnya bersinggungan dengan bagaimana struktur kerja yang diciptakan kapitalis global berkaitan erat dengan fungsi reproduksi tenaga kerja perempuan buruh garmen. Anwari (2017) menggunakan pendekatan reproduksi sosial dalam memaknai struktur kapitalis global tersebut. Reproduksi sosial dalam literatur ini menggunakan pendekatan Katz (2001) yang dimaknai dengan hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Reproduksi sosial merupakan seperangkat praktik terstruktur yang juga meliputi hubungan dialektis dengan produksi. Reproduksi sosial, dalam teori Marxis, juga mencakup reproduksi dari angkatan kerja yang terdiferensiasi dan memiliki keahlian tertentu (Katz 2001, 711). Angkatan kerja yang terdiferensiasi ditunjukkan oleh perempuan dalam rumah tangga ketika mereka tidak diberikan kompensasi akan tenaga kerjanya di rumah yang meliputi fungsi reproduksi sosial seperti memasak, mengurus anak, perawatan dan sebagainya. Selain di rumah, konsep reproduksi sosial yang tidak berbayar pun kerap digunakan dalam sistem tenaga kerja produksi secara global, yakni ketika kebanyakan perempuan buruh mengalami diskriminasi dalam masalah upah atau bayaran yang minim bahkan tidak dibayar sama sekali (Collins 2013, 28).

Studi kasus di Bangladesh ini menunjukkan bagaimana manajer di sebuah perusahaan garmen mengatakan bahwa buruh garmen bagian produksi yang tidak lulus dalam pemeriksaan kontrol (quality control) tidak akan dibayar, meskipun mereka sudah melakukan pekerjaannya. Manajer atau atasan dalam perusahaan akan lebih bersikap fleksibel kepada buruh yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan lebih bersikap seenaknya pada perempuan buruh yang diidentikkan dengan jenis pekerjaan menjahit. Studi ini dilakukan di tahun 2014, dengan mengambil satu pabrik pakaian siap jadi (Ready-made Garment) yang mana sembilan puluh persen operatornya adalah perempuan, dan semua yang bekerja sebagai helper adalah perempuan. Pekerjaan *helper* merupakan pekerjaan yang membantu semua aktivitas dalam produksi (Anwary 2017).

Pabrik yang telah beroperasi sejak tahun 2006 tersebut membutuhkan pekerja operator yang memproduksi setidaknya 200 potong pakaian jadi per jam. Penyelenggara serikat pekerja tidak diperbolehkan berbicara dengan pekerja. Pemilik pabrik tidak memberikan surat resmi penunjukan kepada para pekerja. Gaji pokok adalah US\$35 per bulan untuk *helper* dan US\$55 untuk operator. Namun, upah ini tergantung pada apakah pekerja memenuhi kuota 200 potong garmen per jam. Melalui data wawancara terhadap para pekerja menjelaskan bagaimana gender, ketidaksetaraan, dan pemberdayaan terbentuk di rantai kerja bagi para pekerja ini (Anwary 2017, #). Hal ini menunjukkan bagaimana rantai komoditas global dan

jaringan produksi dalam industri garmen juga merupakan formasi sosial “ekonomi gender”, yakni dicirikan oleh tingkat pada jenis pekerjaan perempuan yang tinggi dalam jalannya industri garmen itu sendiri. Rantai dan jaringan difeminisasikan hingga ke intinya. Norma patriarki membuka ruang bagi struktur sosial ekonomi yang mempengaruhi pekerjaan perempuan lebih marginal (Mezzadri 2016, 1877).

Salah satu studi kasus yang menjadi puncak besar dalam fenomena industri pakaian mode cepat global adalah kasus kebakaran Pabrik Garmen Rana Plaza, Bangladesh di tahun 2013. Sehingga ada ungkapan yang mengatakan bahwa fenomena kebakaran tersebut adalah sebagai salah satu bentuk nyata eksploitasi terburuk yang dilakukan oleh industri. Dalam penelitian Hossain (2019) memberikan kerangka kerja oleh Mark Pelling dan Kathleen Dill dalam menganalisis politik bencana yang mengeksplorasi akibat dari runtuhnya pabrik garmen di tahun 2013 tersebut di mana 1.134 pekerja pabrik tewas.

Pabrik merupakan tempat dominan di mana fungsi gender pekerja dirangkai untuk memberikan kontrol para pekerja perempuan. Sejak tahun 2000an, pekerja pabrik perempuan di Bangladesh kerap menghadapi berbagai pelecehan seksual di tempat kerja mereka. Selain itu, keterpurukan kehidupan buruh pabrik perempuan digambarkan melalui kenaikan tajam biaya kehidupan keseharian di perkotaan yang tidak sebanding dengan pendapatan rendah yang didapatkan mereka. Sehingga fenomena kebakaran dan keruntuhan Pabrik Rana Plaza menjadi titik terparah sepanjang sejarah industri garmen. Munculnya kesadaran baru akan relasi kelas dihadirkan melalui peristiwa Rana Plaza, ketika hal ini bukan semata sebuah bentuk “kecelakaan”, namun merupakan insiden pembunuhan yang massal bagi para pekerja. Hal ini lebih jauh lagi mengartikan bahwa bukan hanya pabrik sebagai tempat tidak aman bagi pekerja, namun juga tindak kriminal yang mengancam kehidupan pekerja, terutama pekerja perempuan yang menjadi korban terbesar dalam peristiwa ini (Hossain 2019, 520).

Dalam kehidupan sehari-hari di pabrik, pemilik modal kerap menekan para pekerja perempuan yang memiliki posisi lemah dalam pasar tenaga kerja dan hanya dianggap sebagai tenaga kerja “surplus”, namun secara bersamaan tetap membutuhkan tenaga kerja perempuan agar membantu menjaga nilai upah yang rendah. Di saat yang sama, perempuan juga kerap menghadapi risiko status serta fisik tertentu dalam pekerjaannya jika menghubungkan dengan identitas jenis kelamin mereka. Sehingga peristiwa Rana Plaza merupakan contoh nyata pengabaian mengenai kebutuhan dan hak para pekerja yang menunjukkan secara akurat bagaimana para buruh memperjuangkan hidup dan mati mereka sendiri di dalam pekerjaan tersebut (Hossain 2019, 525).

Studi empirik lain yang dilakukan pada era kurang dari satu dekade terakhir berasal dari penelitian Bazak Can (2017) yang menggunakan studi kasus perempuan buruh garmen di Istanbul. Can dalam penelitiannya kerap membahas konsep

feminisasi angkatan kerja, yakni peningkatan partisipasi para perempuan di pasar tenaga kerja yang berlapis-lapis, mencerminkan transformasi struktural yang mendalam di tingkat global dalam produksi, distribusi, hingga konsumsi barang dan jasa. Satu lapisan yang paling penting adalah dalam proses globalisasi produksi, yang memunculkan zona industri baru di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di bawah tekanan persaingan yang meningkat. Zona industri ini pun sering mengandalkan tenaga kerja perempuan berbiaya rendah, diakibatkan oleh status dan jenis kelamin mereka perempuan yang lekat dengan berbagai pekerjaan yang “tidak berbayar” (Can 2017, 47).

Melalui konsep dasar tersebut, Can menggiring pada kasus perempuan buruh garmen di Istanbul yang di materialisasikan melalui pengaturan sub-kontrak pekerja perempuan di sektor garmen Turki mengandalkan tenaga kerja perempuan murah yang diorganisir oleh jaringan kekerabatan di pinggiran pusat kota. Kekerabatan dalam hal ini memiliki pengertian di mana para pekerja perempuan di tempat produksi kapitalis diremehkan, diatur melalui seksualitas tubuh mereka dengan penerapan istilah “kekerabatan” saat menangani peran mereka di tempat kerja. Sehingga hal ini rentan menimbulkan perilaku yang semena-mena terhadap perempuan buruh yang tak lain memiliki hubungan kekerabatan tersebut (Can 2017, 48). Selain itu, terdapat hal yang mengatur para perempuan ini berdasarkan peran mereka dalam keluarga (apakah mereka anak perempuan, istri, ibu ataupun janda), lalu preferensi kehidupan reproduksi mereka di masa depan (apakah perempuan ini akan menikah, punya anak, bercerai, dan sebagainya). Berbagai status dan pilihan perempuan tersebut pun menjadi gambaran bagaimana kapitalis memiliki andil bahkan dalam keputusan reproduksi, seksualitas dan dinamika keluarga dalam pekerjaan perempuan (Can 2017, 50).

Jumlah pekerja perempuan di sektor garmen yang sangat tinggi pun menunjukkan sistem patriarki yang masih berlaku, yang pada akhirnya membatasi peluang pasar tenaga kerja bagi perempuan. Salah satu penelitian kualitatif yang menggunakan studi etnografi di India yang dilakukan pada tahun 2020 membahas mengenai perempuan yang bekerja di sektor informal dan utamanya, sektor garmen. Akibat dari keterbatasan dari peluang pasar tenaga kerja, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan akhirnya ditandai dengan ketergantungan pada majikan, kontraktor, maupun suami mereka. Kondisi kerja mereka tidak diatur berdasarkan jenis kelamin, apakah laki-laki atau perempuan, namun dengan beban kerja yang sama, perempuan menerima upah yang lebih rendah dan rentan terhadap pekerjaan yang tidak tetap. Sehingga pada akhirnya mempengaruhi pendapatan mereka secara keseluruhan dan menghalangi prospek untuk kemajuan karir para perempuan ini (Khurana 2020, 192).

Sakshi Khurana (2020) menggunakan teori Structure serta Agency dalam menjelaskan kondisi kerja perempuan yang diatur secara struktural. Menggunakan

pemikiran dari Scott (2000), penelitian ini menyatakan bahwa semua individu pada dasarnya memiliki hak untuk memilih, baik dalam membuat keputusan, menegosiasikan identitas, hingga memiliki hubungan dalam kehidupan mereka. Namun kemampuan mereka untuk melakukan keputusan tersebut tidak dapat sepenuhnya bebas sebab dapat diatur dan dipengaruhi oleh struktur. Pemikiran Archer (2000) juga digunakan dalam penelitian ini, yakni dalam realisasi sosial, terdapat sifat dan kekuatan masing-masing yang tidak dapat direduksi satu sama lain. Sehingga kondisi struktural yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang dihadapi oleh perempuan buruh pada dasarnya mempengaruhi tindakan dan pilihan-pilihan mereka, termasuk bagaimana mereka memiliki pilihan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Khurana 2020, 180).

Keterbatasan perempuan buruh untuk memiliki hak dalam memilih pekerjaan, seperti mengambil bentuk pekerjaan baru ataupun alternatif pekerjaan untuk meningkatkan ekonomi mereka, pada dasarnya berasal dari struktur hubungan patriarki yang masih melekat. Hal ini digambarkan oleh perempuan buruh di New Delhi, India, yang mengungkapkan akan keterbatasan yang mereka miliki dalam status pekerjaan mereka. Perempuan buruh juga mengalami ketidakpastian dalam keberlanjutan status pekerjaan maupun pendapatan mereka karena sistem industri yang semena-mena serta kurangnya kontrol atas sistem perburuhan ataupun regulasi mengenai perlindungan pekerja. Norma sosial hadir dan mengatur perempuan di bidang pekerjaan mereka, sehingga akhirnya memperkuat hubungan kapitalis dan patriarki di ranah Industri Garmen (Khurana 2020, 182).

Hubungan Kapitalisme dan Patriarki di ranah Industri Garmen

Berbagai studi feminis yang kami temukan dalam beberapa artikel jurnal banyak yang mengaitkan ketidakadilan gender dalam industri garmen, terutama terhadap kaum perempuan buruh. Proses industrialisasi dari pakaian mode cepat berasal dari sistem kapitalisme yang bergerak di setiap negara maju pemilik modal. Hubungan dependensi atau saling ketergantungan pun akhirnya terbentuk antara negara kapitalis dengan negara dengan masyarakat dan pekerja kelas menengah kebawah. Di salah satu artikel jurnalnya, Nancy Fraser (2016) menyatakan bahwa penindasan yang dirasakan semakin rentan dan berlipat ganda pada perempuan akibat hubungan kapitalis struktural dan patriarkis atas fungsi reproduksi sosial mereka (Fraser 2016).

Dalam menjelaskan hubungan kapitalisme dan diskriminasi gender, Fraser juga membahas pentingnya memahami reproduksi sosial perempuan buruh yang juga menjadi akar penindasan dan eksploitasi oleh kapitalisme. Reproduksi sosial merupakan proses yang memastikan adanya anggota masyarakat yang baru untuk menggantikan anggota masyarakat lainnya, contohnya fungsi pemeliharaan keluarga, memiliki anak, mengurus rumah tangga, menyiapkan makanan di rumah

dan sebagainya. Aktivitas tersebut pada dasarnya tidak memiliki nilai moneter. Namun kemudian Fraser menggambarkan subordinasi dan penindasan yang diberlakukan oleh kapitalisme merupakan kontradiksi sekaligus sumber krisis dari kapitalisme itu sendiri. Kapitalisme secara bersamaan telah melumpuhkan sekaligus membutuhkan fungsi reproduksi sosial pada diri perempuan (Fraser, 2016).

Sistem kapitalisme yang memiliki bentuk penindasan dengan menggunakan instrumen keuangan untuk mendisiplinkan negara untuk melayani kepentingan swasta disebut dengan kapitalisme neoliberal. Kapitalisme neoliberal telah mendominasi era globalisasi hingga saat ini. Konsep ini memaksa negara-negara bagian selatan global sebagai negara terbelakang dan akhirnya akan bergantung dan mengadopsi blueprint agenda dari neoliberal. Agenda neoliberal sendiri yakni berupa serangan bersama dengan pemerintah, pengusaha, ataupun pemilik modal global untuk mengikis kekuatan serikat pekerja, berbagai hak para buruh, upah, tunjangan, hingga kondisi kerja para buruh (Fraser, 2016). Hal ini pun mengakibatkan peningkatan secara dramatis terhadap ketidaksetaraan antar maupun intra negara. Pada saat yang sama, pengusaha ataupun pemilik modal mengatur ulang proses kerja dengan memperkenalkan teknologi baru, mempercepat sistem produksi, serta merelokasi fasilitas produksi ke lokasi strategis di negara global bagian selatan agar mendapatkan tenaga kerja dengan upah rendah dalam upayanya mengembalikan profitabilitas ke modal (Ayers 2013).

Fraser (2016) mengungkapkan bahwa model kapitalisme neoliberal tersebut pun membawa perubahan dalam model ekonomi keluarga, yang akhirnya membutuhkan dua pencari mata pencaharian dalam rumah tangga, yakni suami dan istri. Sebab kapitalisme neoliberal menggunakan sistem ekonomi pasar bebas, yakni dimana sistem upah riil yang terus mengalami penurunan, sehingga mengakibatkan kebutuhan ekonomi keluarga tidak cukup dipenuhi oleh upah satu pencari nafkah saja, yakni biasanya dalam hal ini adalah suami. Hal ini pun menuntut perempuan yang biasanya dilekatkan hanya dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga butuh penghasilan tambahan di ranah publik. Penciptaan “norma baru” dalam era kapitalisme neoliberal pun terbentuk dalam istilah “beban kerja ganda di rumah dan tempat kerja” (Fraser, 2016). Akibat tuntutan ini, perempuan mau tidak mau menghabiskan waktunya dalam menjalankan peran ganda, yakni menjalani fungsi dalam domestik rumah tangga dan juga bekerja dalam ranah produksi di ruang publik.

Hubungan kapitalisme dengan patriarki juga digambarkan bagaimana sistem produksi garmen dianggap sebagai “perbudakan modern” (*modern slavery*) dimana pola eksploitasi yang dihadapi oleh para buruh berkaitan dengan aktivitas produksi dan reproduksi mereka. Industri garmen kerap menganggap penyalahgunaan tenaga kerja seperti penindasan atau kekerasan gender yang banyak terjadi di ranah produksi hanya sebagai sesuatu yang berada diluar kecepatan “normal” dari

kemajuan kapitalis yang sesungguhnya tidak berbahaya (Mezzadri dan Majumder, 2020). Bagaimana kapitalis mengabaikan hal tersebut sebagai sebuah hal kemanusiaan, namun hanya sebatas bagian dari aktivitas produksi.

Mezzadri dan Majumder (2020) dalam penelitiannya juga memaknai akar penindasan struktural yang berasal dari kapitalis berkaitan erat dengan sirkulasi pekerja perempuan. Kekerasan yang terjadi pada para buruh hanya dianggap sebagai hal yang bersifat “sementara” bagi kapitalis agar mencapai target. Padahal bagi pekerja buruh, terutama perempuan buruh, pekerjaan mereka sebagai “buruh” bukanlah suatu hal yang sementara. Pekerjaan perempuan buruh di pabrik sudah menjadi hal yang melekat pada diri mereka, dan akan terus berkecimpung di ranah pekerjaan tersebut akibat pilihan yang terbatas (Mezzadri dan Majumder, 2020).

III. PENUTUP

Perkembangan industri pakaian global memunculkan satu tren pakaian mode cepat yang kerap dikenal hingga saat ini. Harga baju yang relatif murah dan mengikuti mode perkembangan zaman tiap waktunya ternyata memiliki persoalannya sendiri. Selain melihat bagaimana satu potong pakaian yang dibuat tidak menggunakan sistem produksi yang ramah lingkungan, fenomena yang sangat penting untuk dilihat adalah mengenai sistem tenaga kerja produksi yang ada dibaliknya. Bagaimana pakaian mode cepat ini ternyata diproduksi oleh sistem tenaga kerja industri yang memiliki sifat yang tidak adil, eksploitatif, serta diskriminatif secara gender. Buruh yang bekerja dalam proses produksi pakaian mode cepat paling banyak ditempati oleh perempuan. Sifat dan status rendah yang dilekatkan pada diri perempuan seringkali menjadi akar dalam penindasan para pemilik modal untuk mengatur cara kerja, upah, hingga perlakuan terhadap para perempuan buruh yang bekerja di Industri Garmen.

Gambaran eksploitasi yang dianalisa dengan berbagai pendekatan feminis telah membongkar banyak dimensi kekerasan yang terjadi pada perempuan buruh di ranah industri garmen. Bagaimana eksploitasi yang dihadapi oleh perempuan buruh di ranah produksi juga berkaitan dengan fungsi reproduksi sosial mereka, sehingga mereka tetap mengalami pengabaian banyak hal dalam kerja, termasuk mendapatkan ketidakadilan dalam perilaku dan upah rendah. Sebab peran perempuan dalam reproduksi sosial kerap kali dianggap sebagai pekerjaan yang tidak berbayar. Selain mengungkap berbagai dimensi dan akar kekerasan perempuan buruh yang diakibatkan kemajuan industri garmen pada pakaian mode cepat, masih banyak penelitian yang belum mengangkat suara individu perempuan buruh sebagai aktor utama dalam teater industri global ini. Suara individu perempuan yang dimaksudkan akan mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan perempuan buruh diluar status dan identitas mereka sebagai pekerja. Bagaimana hal yang berkaitan dengan identitas mereka sebagai perempuan di rumah, publik, bahkan organisasi dan

masyarakat luas juga dapat saling mempengaruhi percepatan yang diakibatkan oleh kemajuan industri pakaian mode cepat. Sehingga hal ini bisa menjadi celah dalam penelitian di kemudian hari untuk melihat bagaimana berbagai aspek dan dimensi yang sangat luas tersebut mempengaruhi pilihan mereka juga yang sangat terbatas di dalam industri global pakaian mode cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwary, Afroza. 2017. "Feminised Workforce in Transnational Production: Bangladesh Ready-made Garment Industry." *History and Sociology of South Asia* 11 (2): 174-191.
- Ayers, Alison J. 2013. "Beyond Myths, Lies and Stereotypes: The Political Economy of a 'New Scramble for Africa'." *Journal New Political Economy* 18 (2): 227-157.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13563467.2012.678821#:~:text=New%20Political%20Economy>.
- Bhardwaj, Vertica, and Ann Fairhurst. 2010. "Fast fashion: response to changes in the fashion industry." *The International Review of Retail, Distribution and Consumer Research* 20 (1): 165-173.
- Can, Bařak. 2017. "The gendered workplaces of women garment workers in Istanbul." *Reproductive Health Matters: An international journal on sexual and reproductive health and rights* 25 (sup1: Gendered bodies and reproduction in the Arab countries and Turkey): 47-55.
- Collins, Jane. 2013. "Chapter One .A Feminist Approach to Overcoming the Closed Boxes of the Commodity Chain." Edited by Wilma A Dunaway. *Gendered Commodity Chains: Seeing Women's Work and Households in Global Production* 27-37.
- Figueroa, Hector. 1996. "In the Name of Fashion Exploitation in the Garment Industry." *NACLA Report on the Americas* 29 (4): 34-41.
- Fraser, Nancy. 2016. "Contradictions of Capital and Care." *New Left Review* 100 (July/Aug 2016). Accessed 2022.
<https://newleftreview.org/issues/ii100/articles/nancy-fraser-contradictions-of-capital-and-care>.
- Hossain, Naomi. 2019. "Rana Plaza, disaster politics, and the empowerment of women garment workers in Bangladesh." *Contemporary South Asia* 27 (4: Contentious Empowerment: Women, Development and Power in South Asia): 516-530.
- Joy, Annamma, John F Sherry Jr, Alladi Venkatesh, Jeff Wang, and Ricky Chan. 2015. "Fast Fashion, Sustainability, and the Ethical Appeal of Luxury Brands." *Fashion Theory* 16 (3): 273-295.

- Katz, Cindi. 2001. "Vagabond Capitalism and the Necessity of Social Reproduction." *Antipode*.
- Khurana, Sakshi. 2020. "Redefining Norms, Exploring new avenues: Negotiations of Women Informal Workers in Delhi." *International Journal of Comparative Sociology* 61 (2-3): 178-199.
- Mezzadri, Alessandra. 2016. "Class, gender and the sweatshop: on the nexus between labour commodification and exploitation." *Third World Quarterly* 37 (10): 1877-1900.
- Mezzadri, Alessandra, and Sanjita Majumder. 2020. "Towards a feminist political economy of time: labour circulation, social reproduction & the 'afterlife' of cheap labour." *Review of International Political Economy*.
- Ruwanpura, Kanchana N. 2011. *Progress in Development Studies* 11 (3): 197-209.
- Shepherd, Laura J., ed. 2015. *Gender Matters in Global Politics: A Feminist Introduction to International Relations*. Routledge.
- Ting, T Z-T, and J A Stagner. 2021. "Fast fashion - wearing out the planet." *International Journal of Environmental Studies (Ahead-of-Print)*: 1-11.